

MISTISISME PUISI JOHANN WOLFGANG VON GOETHE DALAM *WEST-ÖSTLICHER DIVAN*

Priska Sawitri Wilwandari Ningrum

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
priskaningrum16020504015@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

West-Östlicher Divan (Diwan Timur-Barat) merupakan kumpulan puisi liris karya Johann Wolfgang von Goethe berisikan cinta dan kekagumannya pada Islam ditulis pada periode Klasik dalam rentang waktu 1814 sampai 1819. *West-Östlicher Divan* merupakan salah satu sastra yang beraliran sufi ditulis dalam gaya Persia. Istilah sufi lebih menunjuk pada suatu literatur yang memuat ekspresi, ajaran dan pemikiran mistis, khususnya dalam bentuk puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan perhatiannya pada pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek kajian yang mengkaji dengan mendeskripsikan tiga puisi karya Johann Wolfgang von Goethe, antara lain: (1) *Vier Gnaden*, (2) *Bedenklich* dan (3) *Erschaffen und Beleben*., untuk menganalisis puisi dilandasi argumentasi berdasarkan konsep Dimensi Mistisisme Islam Annemarie Schimmel (1975) dengan menjabarkan syariat, tarekat, hakikat, tawakal, sabar, mahabba-ma'rifa dan beberapa kutipan ayat al-Qur'an.

Penelitian ini memberikan gambaran dilandasi multi-tafsir untuk membuka tabir tentang isi kandungan nilai-nilai puisi *West-Östlicher Divan*. Sehingga hasil kesimpulan penelitian memberikan sebuah gambaran tentang karya-karya puisi Johann Wolfgang von Goethe yang memiliki kandungan multi tafsir atau makna ganda. Salah satu tentang kandungan makna warna hijau.

Kata Kunci: Puisi, Sufisme, Mistisisme.

Abstract

West-Östlicher Divan is a collection of lyrical poems by Johann Wolfgang von Goethe containing love and admiration for Islam written in the Classical period in the period of 1814 to 1819. *West-Östlicher Divan* is one of the Sufi literature written in the Persian style. The term Sufi refers more to literature that contains mystical expressions, teachings and thoughts, especially in the form of poetry. This study uses a qualitative method that focuses its attention on interpretive and naturalistic approaches to the object of study that studies by describing three poems by Johann Wolfgang von Goethe, including: (1) *Vier Gnaden*, (2) *Bedenklich* and (3) *Erschaffen und Beleben*. To analyze poetry based on argumentation based on the concept of Mystical Dimensions of Islam Annemarie Schimmel (1975) by describing shari'a, tariqa, haqiqa, tawakkul, sabr, mahabba-ma'rifa and a few quotations from the al-Qur'an.

This study provides an overview based on multiple interpretations to uncover the contents of the contents of the *West-Östlicher Divan* poetry values. So the results of the research conclusions provide a description of the works of Johann Wolfgang von Goethe's poetry that have multiple interpretations or multiple meanings. One of the contents of the meaning of the color green, in the verses of the Qur'an explained that the color green as a holy place (heaven) (Q.S. Ar-Rahman).

Keywords: Poetry, Sufism, Mysticism.

PENDAHULUAN

Johann Wolfgang von Goethe adalah salah satu pujangga terpenting di dunia kesastraan atau *Literatur* dalam bahasa Jerman. Goethe dikenal sebagai pemikir raksasa Eropa bahkan sering disebut sebagai seorang *Polymath* (pakar serba bisa). Beragam ranah sastra yang dikuasai bukan hanya terbatas dan sebatas pada dunia Barat, tetapi meluas dengan menaruh perhatian khusus terhadap dunia Timur, seperti sastra Persia klasik, puisi-puisi sufi dan agama Islam.

Melalui kitab al-Qur'an terjemahan bahasa Jerman dan bahasa Inggris, Goethe mempelajari dan memahami al-Qur'an saat berusia 22-23 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dari sebuah karangan puisi dramatik yang memilih Muhammad sebagai tokoh sentralnya. Puisi ini ditulis pada periode *Sturm und Drang* (1771-74) diberi judul *Mahomets Gesang* (Donat, 1999:10). Selain itu puisi-puisi karangan Saadi dan ajaran mistisisme Islam Jalaluddin Rumi yang mempengaruhi pandangan dan pemikiran Goethe serta keinginan kuatnya untuk mempelajari studi tentang ketimuran (Oriental).

Dalam imajinasi Goethe bukanlah Timur yang terpencil, melainkan Goethe mencari kearifan dan kesalehan serta kedamaian (Djafar, 2016:3). Karena dorongan semangat yang menggebu dan keingintahuannya tentang Islam Ia berhasil menuangkan hasil pemikiran dan pandangan dirinya mengenai Islam dan Kristen, antara bangsa Eropa dan bangsa Timur, cinta dan kekagumannya pada Islam diwujudkan dalam kumpulan puisi liris Goethe yang diberi judul *West-Östlicher Divan* (WöD). Salah satu kumpulan puisi yang menggambarkan kecintaan Goethe pada Allah dan Rasulnya tertuang dalam tiga puisi berjudul diantaranya: (1) *Vier Gnaden*, (2) *Bedenklich*, (3) *Erschaffen und Beleben*.

Kumpulan puisi *West-Östlicher Divan* (Diwan Timur-Barat) yang ditulis pada periode Klasik dalam rentang waktu 1814 sampai 1819. Diwan adalah puisi yang hidup dan dinamis dari para pencinta Allah (Armstrong dalam Djafar 2016:5). Puisi diwani berasal dari pengetahuan langsung (*kasyf*; *dzawq*; *fath*) dan inspirasi (*ilham*) atau pikiran sang penyair sufi, diwan juga mengandung energi spiritual (*barakah*) yang mengalir (Djafar, 2016:5). Karya sastra WöD merupakan salah satu sastra beraliran sufi yang ditulis dalam gaya Persia.

Pengistilahan sufi lebih menunjuk pada suatu literatur yang memuat ekspresi, ajaran dan pemikiran mistis, khususnya dalam bentuk puisi terhimpun dalam koleksi sebanyak 250 puisi yang terbagi menjadi 12 buku – sebutan lain untuk “bab”. Motif utama puisi-puisi dalam WöD adalah tentang cinta. Dalam WöD, Goethe mengungkapkan misteri mati dalam cinta, dan menjelma

sesuatu yang baru, hidup yang lebih tinggi tingkatnya dalam ma'rifat atau persatuan dengan Tuhan (Djafar, 2016:8). Ajaran sufisme ada tiga elemen dasarnya: Pertama, tentang kebaikan, Kedua, tentang kemanusiaan dan Ketiga, tentang spiritual (Nasr, 1991:34-35). Sebagai seorang sufi, pandangan Goethe tentang nilai-nilai spiritual Islam dalam puisinya dilandasi oleh konsep al-Qur'an sebagai pengembaraan ekspresi yang terkandung dalam syairnya.

Puisi-puisi WöD tentang kecintaan pada Tuhan menjadi sebuah babak baru bagi Goethe khususnya dari sudut pandang masyarakat Eropa bahwa Islam dan budaya Timur bukan lagi menjadi sesuatu yang dianggap tabu dan dipandang sebelah mata oleh kacamata dunia. Sehingga melalui karyanya inilah Goethe membuka jembatan dunia dengan memperkenalkan Islam pada dunia, walaupun di eranya, membahas Islam merupakan hal yang sangat kontroversial.

Tulisan Goethe mengandung pandangan dunia akan Islam, apresiasi atas ke-Esaan dan kebebasan. Meskipun Goethe sebagai pujangga Barat, namun ia memiliki perspektif tersendiri terhadap dunia Timur tanpa mengikutsertakan dunia Barat – “*East is east, west is west; and the twice never meet*; Timur adalah timur, barat adalah barat; dan keduanya tak pernah bertemu” (Djafar, 2016:9).

Kumpulan puisi berjudul *West-Östlicher Divan* (Diwan Timur-Barat) tidak hanya terdiri dari siklus puitis, namun catatan dan esai yang membahas sastra budaya Timur dan Barat menuju konsepsi Goethe tentang sastra dunia. Dalam konten dan bentuknya, WöD tidak hanya diadaptasi berupa bentuk puisi oriental, *ghazal* atau literatur Islam dengan tema cinta., tetapi juga simbol dan motif unik dari budaya oriental dan agama.

Membaca beberapa puisi yang ditulis oleh Goethe dalam kumpulan WöD, makna yang terkandung dalam syair tersebut memiliki nilai-nilai ketafakuran terhadap Allah SWT, Rasul-Nya dan kitab al-Qur'an. Sehingga pemikiran kesufian yang dipelajari sebagai penyair banyak menghasilkan karya-karya yang diilhami oleh ayat-ayat kitab al-Qur'an.

Maka untuk memahami puisi yang ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe yang berjudul *West-Östlicher Divan*, peneliti berupaya mengupas kandungan makna nilai-nilai Islam dalam puisi WöD dengan menggunakan konsep *Mystical Dimensions of Islam*, Schimmel (1975) yang di dalamnya memuat penafsiran syair-syair mistisisme Islam. Sedangkan untuk mengupas nilai keislaman yang terdapat dalam syair puisi tersebut, peneliti memerlukan referensi kitab al-Qur'an dan terjemahannya untuk menganalisis beberapa bait puisi yang mencitrakan Islam dalam pandangan Goethe.

Pemahaman makna dalam puisi adalah maksud atau isi yang terkandung dalam puisi yang dapat ditangkap oleh pembaca sesuai tingkat pengalaman. Dalam penafsiran pasti terdapat unsur subjektivitas. Kemantapan pengalaman dan pengetahuan penafsir akan menentukan mutu rumusan makna puisi.

Oleh karena itu dalam buku *Mystical Dimensions of Islam*, Schimmel (1975) menjelaskan enam tahapan yang harus dicapai selama perjalanan spiritual (misticisme) yaitu :

1. Syariat (*shari'a*), sebagai sumber pedoman. Pada tahapan ini, manusia patuh dan taat dengan segala perintah Allah serta larangan-Nya. Syariat merupakan suatu bentuk perkataan yang dikatakan Nabi [aqwali]. Dijelaskan Abu'l Majd dalam Schimmel (1975:99) bahwa mencium ambang syariah adalah tugas pertama siapa pun yang ingin memasuki jalan mistik.
2. Tarekat (*tariqa*) adalah sebuah jalan khusus untuk mencapai kesempurnaan tauhid. Pada tahapan ini manusia mengerjakan sesuai tindakan Nabi [a'mali], seperti perkara-perkara wajib dan sunnah. Maknanya dalam *tariqa*, mistikus harus mempraktekkan *ithar*, yaitu, lebih memilih orang lain daripada dirinya sendiri, tetapi pada tahap unitive perbedaan antara "milikku dan milikmu" telah dimasukkan dalam kesatuan ilahi.
3. Hakikat (*haqiqa*) diartikan sebagai inti dari perjalanan spiritualitas. Pada tahapan ini manusia memahami kunci dari al-Qur'an yang memuat perintah serta larangan, alam ghaib, dan lain-lain. *Haqiqa* adalah kondisi batin saya [ahwali].
4. Tawakal (*tawakkul*) merupakan tahapan yang paling penting dalam perjalanan mistis yang dilakukan para Sufi. Muhasibi dalam Schimmel (1975:117), perwakilan dari pandangan-pandangan ortodoks, berpendapat bahwa tingkat *tawakkul* (tawakal) dapat bervariasi sesuai dengan tingkat keyakinan yang dimiliki seseorang. Dari semua penjabaran definisi, inti dari *tawakkul* (tawakal) yakni berpusat pada Tuhan, dalam kemutlakan-Nya, diartikan bahwa manusia harus bersandar seutuhnya pada Allah SWT serta percaya pada kekuatan Ilahi mencakup semuanya termasuk sifat *huzn-az-zann*, untuk selalu berpikir baik tentang Tuhan. Dengan demikian *tawakkul* (tawakal) menghasilkan kedamaian batin yang sempurna (Schimmel, 1975:119). *Tawakkul* (Tawakal)

merupakan elemen penting sebagai tahapan dasar di jalan mistik dan sebagai kekuatan spiritual. *Tawakkul* (Tawakal) sebagai bentuk kepercayaan sepenuhnya kepada Tuhan dan berserah diri kepada-Nya. Darani dalam Schimmel (1975:117) menyebutkan bahwa *tawakkul* (tawakal) atribut dari umat beriman atau konsekuensi dari iman yang sempurna.

5. Tahapan lain dalam perjalanan mistik yang sering digambarkan, adalah *sabr* "kesabaran". *Sabr* (kesabaran) yang sempurna adalah menerima apa pun yang berasal dari Tuhan, bahkan cobaan nasib yang paling sulit (Schimmel, 1975:124). Para Sufi membagi orang-orang yang sabar menjadi tiga kelas:
 - a. *mutasabbir*, yang berusaha bersabar,
 - b. *sabir*, yang sabar dalam kesengsaraan, dan
 - c. *sabur*, yang sangat sabar dalam kondisi apa pun.

Pepatah Arab kuno mengatakan bahwa kesabaran adalah kunci menuju kebahagiaan, telah diulangi ribuan kali oleh mistikus dan penyair, yang tidak pernah lelah menciptakan perumpamaan baru untuk menunjukkan perlunya kesabaran; hanya melalui kesabaran buah itu menjadi manis; hanya melalui kesabaran buah itu dapat benih bertahan selama musim dingin yang panjang dan berkembang menjadi biji-bijian, yang pada gilirannya, membawa kekuatan kepada orang-orang, yang dengan sabar menunggu untuk diubah menjadi tepung dan roti. Kesabaran adalah tonggak penting dalam perjalanan mistik, tetapi seseorang yang telah mencapai rasa syukur (*shukr*) sudah diberkati oleh rahmat Ilahi.

6. Tahapan terakhir di jalan mistik adalah cinta dan gnosia (pengetahuan), *mahabba* dan *ma'rifa*.
 - a. *Mahabba* adalah cinta, atau cinta yang luhur kepada Allah. Pada tingkatan ini manusia meningkatkan rasa kecintaannya pada Allah melalui ketulusan, dan beribadah. Dikutip dari perkataan salah satu kaum Sufi, Imam al-Gazāli bahwa *mahabba* adalah hasrat atau keinginan sanubari yang berfokus pada Allah, sehingga pada hakikatnya *mahabba* berarti cinta kepada

Allah. Dalam Sufisme awal, masalah cinta adalah titik pusat divergensi (penyebaran). Ortodoksi menyepakati *mahabba* dipercaya sebagai ketaatan atau loyalitas manusia pada Tuhannya. Abu Talib dalam Schimmel (1975:131) meringkas pemikiran mengenai tasawuf moderat bahwa Nabi mencintai Tuhannya melalui iman dengan mengatakan bahwa Allah dan Utusan-Nya harus lebih dicintai oleh umat beriman daripada apa pun. Para Sufi meyakini bahwa tidak ada yang mengalahkan rasa cinta kepada Allah SWT. Ketika Dhu'n-Nun dalam Schimmel (1975:131) mengungkapkan pemikiran bahwa "takut akan Api Neraka, dibandingkan dengan ketakutan berpisah dari yang dicintai, seperti setetes air yang dilemparkan ke lautan terkuat". Kalimat yang diutarakan oleh Dhu'n-Nun menunjukkan perumpaan antara kehidupan dunia (setetes air) dan akhirat (lautan). Dibandingkan dengan akhirat, kehidupan di dunia hanyalah fana. Allah SWT bersabda "Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui", (QS. Al-'Ankabut 29:64).

Seluruh kompleks cinta begitu tiada habisnya sehingga para mistikus menciptakan tahap-tahap berbeda dan menggunakan istilah-istilah berbeda untuk mengklasifikasikan cinta, namun definisi yang diberikan untuk *hubb*, *mahabba*, *wudd*, dan *mawadda* sama sekali tidak jelas. Klasifikasi tahap cinta biasanya kembali ke masa awal. Bayezid dalam Schimmel (1975:132) berbicara tentang empat cabang cinta yaitu rahmat-Nya, perintah-Nya, mengingat-Nya, dan mencintai-Nya. Di antara berbagai tahap cinta, para sufi telah menyebutkan dengan berdasarkan urutan yang berbeda, yakni *uns* "keintiman", *qurb* "kedekatan", *shauq* "kerinduan", dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan pengalaman pribadi para Sufi. Tahapan yang menanjak secara apik dijelaskan dalam pepatah yang mengatakan, "bahwa hati para sufi adalah sarang cinta, dan hati para pecinta adalah sarang kerinduan, dan hati yang merindukan adalah sarang keintiman" (Schimmel, 1975:132).

- b. *Ma'rifa* adalah mengenal Tuhan melalui hati sanubari. Hakikat *ma'rifa* yakni menghayati Dzat Allah dengan hati atau kalbu, karna dengan hati-lah seseorang mampu mendalami segala rahasia yang ada dalam alam gaib. Para sufi memiliki cara utama dan tepat untuk memperoleh *ma'rifa* yaitu menyucikan jiwa dan raga serta menempuh pendidikan sufi yang dinamakan *maqamat* atau pendekatan diri kepada sang pencipta dan memprioritaskan urusan akhirat dibandingkan duniawi. Makin tajam *ma'rifa* seseorang makin dalam rasa keTuhanan pada dirinya dan makin banyak rahasia KeTuhanan yang dapat diketahuinya.

Oleh karena itu untuk menganalisis bait-bait dan makna dalam puisi Goethe, peneliti mencoba mengupas makna puisi yang terkandung dalam lapis makna puisi yang sejalan dengan pokok pikiran penulis. Dalam rangka menganalisis suatu puisi, peneliti akan berhubungan dengan upaya mencari jawaban atas pertanyaan bagaimanakah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Untuk memperoleh jawaban kandungan makna dalam puisi Goethe, peneliti berupaya memahami pemikiran puisi yang terkandung dalam puisi *West-Östlicher Divan*.

Melihat permasalahan di atas terkait penelitian sastra, dalam hal ini diperlukan suatu kesimpulan perumusan masalah yang dapat difokuskan sebagai berikut: bagaimana menganalisis nilai-nilai keislaman pada puisi-puisi Johann Wolfgang von Goethe dalam *West-Östlicher Divan*. Sehingga fokus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai keislaman pada puisi-puisi Johann Wolfgang von Goethe dalam *West-Östlicher Divan*.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan, (1) dapat memberikan referensi keilmuan sastra tentang nilai-nilai keislaman puisi pada karya-karya sastra berbahasa Jerman, (2) sebagai referensi bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian bidang sastra dan secara spesifik utamanya pada puisi WöD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan perhatiannya pada pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap objek kajian (Denzim, 2009:2). Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini, di dalamnya mempelajari kandungan syair-syair dan berupaya memahami, atau menafsirkan, serta menangkap makna dari puisi *West-Östlicher Divan*.

Penelitian ini dilandasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, sehingga hasil analisis yang dipaparkan berupa nilai kekaguman dan kecintaan yang terkandung dalam puisi WöD. Dengan demikian bahwa penggunaan teknik ini akan sangat berperan untuk pengembangan teori terkait data yang telah didapatkan (Sugiyono, 2012:7). Dalam tahapan penelitian ini, peneliti mereduksi data dari hasil studi pustaka yang berisikan penjelasan-penjelasan tentang puisi WöD.

Beberapa langkah sumber data digali melalui studi pustaka yang dapat memberikan referensi pada penelitian ini. Sedangkan sumber data diperoleh dari *The Project Gutenberg Etext of West-Östlicher Divan* (<http://www.gutenberg.org/cache/epub/2319/pg2319.html>). Sumber data lainnya didapat dari kitab al-Qur'an dan Terjemahan.

A. Teknik Pengumpulan Data

Adalah melakukan pengelompokan data kemudian dianalisis sehingga data yang didapatkan menjadi bahan penelitian. Penggalan data dilakukan melalui sumber pustaka, seperti: referensi buku, jurnal, skripsi, tesis, serta sumber pendukung yang lain. Di dalam proses pengumpulan data, langkah-langkah berikut yang dapat dilakukan adalah :

1. Mencari dan mengumpulkan data sebagai referensi.
2. Menemukan konsep keislaman melalui konteks mistisisme Islam.
3. Mengakumulasi konsep Islam difokuskan pada puisi WöD.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui cara pendeskripsian fakta-fakta yang telah ditemukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, kemudian data diidentifikasi sesuai kebutuhan penelitian puisi WöD. Adapun langkah yang dilakukan antara lain :

- a. Memilah data
- b. Mengelompokkan data
- c. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan
- d. Menyimpulkan hasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membahas puisi *West-Östlicher Divan* yang di dalamnya terkandung unsur Islam, maka diperlukan argumentasi multi tafsir yang berdasarkan konsep mistisisme Islam yang ditulis oleh Schimmel dan kitab al-Qur'an sebagai bahan kajian untuk menafsirkan isi puisi WöD. Melalui penafsiran ini dapat membuka tabir puisi

Goethe yang diilhami oleh nilai-nilai Islam sebagai jalan pikirannya.

Analisa 1

Vier Gnaden

*Dass Araber an ihrem Teil
Die Weite froh durchziehen,
Hat Allah zu gemeinem Heil
Der Gnaden vier verliehen.*

*Den Turban erst, der besser schmückt
Als alle Kaiserkrone;*

*Ein Zelt, dass man vom Orte rückt,
Um überall zu wohnen;*

*Ein Schwert, das tüchtiger beschützt
Als Fels und hohe Mauern;*

*Ein Liedchen, das gefällt und nützt,
Worauf die Mädchen lauern.*

*Und Blumen sing ich ungestört
Von ihrem Shawl herunter;*

*Sie weiss recht wohl, was ihr gehoört,
Und bleibt mir hold und munter,*

*Und Blum und Früchte weiss ich euch
Gar zierlich aufzutischen;*

*Wollt ihr Moralien zugleich,
So geb ich von den frischen.*

Bait Pertama,

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bunyinya:

Orang Arab itu ada di pihak mereka

Meluncur melewati luasnya,

Allah memiliki keselamatan bersama

Diberi empat untuk anugerah.

Pada bait pertama ini ditafsirkan Goethe bahwa Allah SWT mentitahkan Rasulullah SAW untuk memberikan empat anugerah kepada umat Islam untuk kebaikan dunia dan akhirat.

(HR. Tirmidzi) menyebutkan diantaranya; lidah yang berdzikir *“Yā ayyuhallażina āmanużkurullāha žikran kaşirā”* (Q.S. Al-Ahzab 33:41), hati yang bersyukur, tubuh yang sabar atas cobaan dan istri salehah yang tidak berkeinginan mengkhianati suaminya baik terhadap dirinya maupun harta suaminya.

Bait Kedua,

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bunyinya:

Hanya turban yang menghiasi lebih baik

Dari semua mahkota kekaisaran;

Sebuah tenda yang kamu pindahkan dari tempat itu

Untuk tinggal di mana saja;

‘Mahkota’ di dalam puisi ini dimaknai sebagai simbol dunia gemerlap yang fana dan menjadikan angkuh karena derajat lebih tinggi. Sedangkan makna ‘sebuah tenda’ atau penutup ditafsirkan seperti turban atau jilbab dimaknai oleh Goethe sebagai penutup aurat untuk perempuan pada zaman itu untuk membedakan perempuan merdeka dan budak perempuan.

Surah yang memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab terdapat pada:

“Wa qul lil-mu’mināti yağduđna min abşārihinna wa yağfazna furūjahunna wa lā yubđina zinatahunna illā mā zahara minhā walyađribna bi khumurihinna ‘alā juyūbihinna wa lā yubđina zinatahunna illā libu’ūlatihinna au ikhwānihinna au bani ikhwānihinna au bani akhwātihinna au nisā’ihinna au mā malakat aimānuhunna awit-tābi’ina gairi ulil-irbati minar-rijāli awit-fiłlillazina lam yağharū ‘alā ‘auraātinnisā’i wa-lā yađribna bi arjulihinna liyu’lama mā yukhfina min zinatihinn, wa tūbū ilallāhi jami’an ayyuhal-mu’minūna la’allakum tufliḥūn” (Q.S. An –Nur 24:31)

Arti dari ayat tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa wanita muslimah hendaklah menutupkan kain kerudung ke dadanya dan tidak menampakkan perhiasannya (auratnya).

(Q.S. Al-Ahzab 33:59), *“Yā ayyuhan-nabiyyu qul li’azwājika wa banātika wa nisā’il-mu’minina yudnina ‘alaihinna min jalābibihinn, žālika adnā ay yu’rafna fa lā yu’žain, wa kānallāhu gařurar raḥimā”*.

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Kutipan ayat tersebut ditafsirkan oleh Goethe sebagai kebanggaannya pada wanita muslimin yang berjilbab. Makna kandungan nilai yang tersirat pada ruh bait kedua puisi *vier Gnaden* yang menjelaskan masalah turban. Goethe memberikan satu pandangan, bahwa pada bait tersebut diilhami oleh ayat al-Qur’an tersurat pada (Q.S. An- Nur 24:31) dan (Q.S. Al-Ahzab 33:59).

Bait Ketiga,

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bunyinya:

Pedang yang melindungi lebih efektif

Seperti batu dan tembok tinggi;

Lagu yang disukai dan diuntungkan,

Apa yang ditunggu para gadis.

Pada bait ketiga, Goethe memberi satu penafsiran bahwa al-Qur’an disimbolkan sebagai sebilah pedang yang harus ditegakkan sebagai sumber hukum syariat Islam.

“Wa yauma nab’aşu fi kulli ummatin syahidan ‘alaihim min anfusihim wa ji’nā bika syahidan ‘alā hā’ ulā’, wa nazzalnā ‘alaikal-kitāba tibyānal likulli syai’iw wa hudaw wa raḥmataw wa busyrā lil-muslimin” (Q.S. Al-Nahl 16:89).

Secara garis besar, ayat ini menjelaskan bahwa ketika hari dibangkitkan, setiap umat Muhammad menjadi saksi dan kitab al-Qur’an sebagai petunjuk untuk menjelaskan sesuatu serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri.

Intisari dari puisi *“vier Gnaden”* yang ditulis oleh Goethe kontemplasinya mengarah kepada nilai keislaman atas dasar perintah Allah SWT melalui Rasul dan al-Qur’an sebagai wahyu untuk menegakkan syariat Islam.

Analisa 2

Bedenklich

Soll ich von Smaragden reden,

Die dein Finger niedlich zeigt?

Manchmal ist ein Wort von nöten,

Oft ist's besser, dass man schweigt.

*Also sag ich, dass die Farbe
Grün und augerquicklich sei!
Sage nicht, dass Schmerz und Narbe
Zu befürchten nah dabei!*

*Immerhin! du magst es lesen!
Warum übst du solche Macht!
"So gefährlich ist dein Wesen
Als erquicklich der Smaragd."*

*Liebchen, ach! im starren Bande
Zwängen sich die freien Lieder,
Die im reinen Himmelslande
Munter flogen hin und wider.
Allem ist die Zeit verderblich,
Sie erhalten sich allein!
Jede Zeile soll unsterblich,
Ewig wie die Liebe sein.*

Bait Pertama,

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bunyinya:
Haruskah saya berbicara tentang zamrud
Bahwa jarimu terlihat indah?
Terkadang dibutuhkan kata
Sering kali lebih baik tetap diam

Pada bait puisi "*Bedenklich*", terutama kata "zamrud" dimaknai sebagai surga dan "diam" dimaknai dengan *I'tikaf*.

Bait Kedua,

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bunyinya:
Jadi saya katakan warnanya
Hijau dan menyegarkan!
Jangan katakan rasa sakit dan bekas luka
Untuk takut dekat dengan itu!

Penggambaran warna-warna hijau dalam pandangan Islam dimaknai sebagai kesucian, misalnya di dalam (Q.S. Ar-Rahman). Digambarkan tentang penghuni surga lengkap dengan kenikmatan, kesenangan dan ketenangan jiwa.

"Muttaki'ina 'alā raḥraḥin khuḍriw wa 'abqariyyin ḥisān".

"Penduduk surga itu (bersenang-senang) di dalamnya dengan berbaring di atas (bantalan-bantalan) dan cadar-cadar yang Hijau warnanya serta permadani-permadani yang sangat indah" (Q.S. Ar-Rahman 55:76).

Disebutkan pula dalam (Q.S. Al-Insan 76:21)

"'Āliyahum ṣiṭābu sundusin khuḍruw wa istabraquw wa ḥullū asāwira min fiḍḍah, wa saqāhum rabbuhum syāraban ṭahūrā".

"Mereka mengenakan pakaian sutra halus yang hijau, dan sutra tebal, serta dipakaikan gelang dari perak kepada mereka. Dan Rabb mereka memberi minum mereka dengan minuman yang suci"

"Ulā'ika lahum jannātu 'adnin tajri min taḥṭihimul-anḥāru yuḥallauna fihā min asāwira min ṣāḥibīw wa yalbasūna ṣiṭāban khuḍram min sundusiw wa istabraqim muttaki'ina fihā 'alal-arā'ik, ni'maṣ-ṣawāb, wa ḥasunat murtafaqā".

"Mereka itulah yang memperoleh Surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah" (Q.S. Al-Kahf 18:31).

Inti makna syair ruh dalam puisi "*Bedenklich*" merupakan suatu proses kontemplasi Goethe yang meng-Esakan kebesaran Allah SWT.

Analisa 3

Erschaffen und Beleben

*Hans Adam war ein Erdenkloss,
Den Gott zum Menschen machte,
Doch bracht' er aus der Mutter Schoß
Noch vieles Ungeschlachte.
Die Elohim zur Nas' hinein
Den besten Geist ihm bliesen,
Nun schien er schon was mehr zu sein*

*Denn er fing an zu niesen.
Doch mit Gebein und Glied und Kopf
Blieb er ein halber Klumpen,
Bis endlich Noah für den Tropf
Das Wahre fand den Humpen.
Der Klumpe fühlt sogleich den Schwung,
Sobald er sich benetzt,
So wie der Teig durch Saeuerung
Sich in Bewegung setzt.
So, Hafis, mag dein holder Sang,
Dein heiliges Exempel
Uns führen bei der Gläser Klang
Zu unsres Schöpfers Tempel.*

Bait Pertama,

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, bunyinya:

Hans Adam adalah biara bumi,
Tuhan menciptakan manusia
Tapi dia membawa pangkuan ibu
Jauh lebih banyak dibantai.

Goethe menafsirkan tentang penciptaan Adam diciptakan dari tanah liat dan Tuhan juga menciptakan Hawa. Pada kalimat ini Goethe menafsirkan sebagai pangkuan ibu. Kalimat jauh 'lebih banyak dibantai' ditafsirkan banyak godaan yang ditimbulkan oleh nafsu setan.

Bait Kedua,

Terjemahan bahasa Indonesia :

Elohim masuk ke hidung
Meniupkan kekuatan padanya,
Sekarang dia tampaknya menjadi sesuatu yang lebih
Karena dia mulai bersin.

Kata 'Elohim' berasal dari bahasa Ibrani digunakan untuk menyebut keagungan Tuhan yang meniupkan ruh dan kemudian terciptalah Hawa.

Bait Ketiga,

Terjemahan bahasa Indonesia :

Tetapi dengan tulang dan anggota badan dan kepala
Jika dia tinggal setengah benjolan,
Sampai akhirnya Nuh menetes
Yang benar menemukan tankard.

Kehadiran Hawa diibaratkan sebuah benjolan yang menetas yang menemukan tankard (semacam gelas untuk minuman bir) yang dapat memabukan.

Bait keempat,

Terjemahan bahasa Indonesia :

Dapatkan bergerak.
Jadi, Hafis, seperti lagu manismu,
Teladan suci Anda
Kami memiliki suara di gelas
Ke Bait Suci Pencipta kita.

Kehadiran Hawa ini juga membangkitkan gairah hidup ibarat seorang Hafis yang memberikan cahaya hidup untuk mengingatkan kepada sang maha pencipta.

Penciptaan Adam dan Hawa tidak dijelaskan secara tersurat dalam kitab al-Qur'an, namun kisah Adam dan Hawa disebutkan pada:

1. (Q.S. Al-Baqarah 2:35), "*Wa qulnā yā ādamuskun anta wa zaujukal-jannata wa kulā minhā ragadan ḥaiṣu syi'tumā wa lā taqrabā ḥāḏihisy-syajarata fa takūnā minaz-zālimin*".
2. (Q.S. Al-A'raf 7:19), "*Wa yā ādamuskun anta wa zaujukal-jannata fa kulā min ḥaiṣu syi'tumā wa lā taqrabā ḥāḏihisy-syajarata fa takūnā minaz-zālimin*".
3. (Q.S Al-Taha 20:118), "*Inna laka allā tajū'a fihā wa lā ta'rā*".

Uraian ketiga surah di atas memberitahu dan memperingatkan bahwa Adam dan Hawa yang diutus oleh Allah SWT untuk tinggal di surga yang dijamin kenikmatan, namun Allah SWT melarang untuk memakan pohon khuldi.

4. (Q.S. Al-Baqarah 2:36), "*Fa azallahumasy-syaiṭānu 'anhā fa akhrajahumā mimmā kanā fihī wa qulnahbiṭū ba'dukum liba'din 'aduww, wa lakum fil-arḏi mustaqarruw wa matā'un ilāhin*".

5. (Q.S. Al-A'raf 7:20), "*Fa waswasa lahumasy-syaiṭānu liyubdiya lahumā mā wūriya 'anhumv min sau'ātihimā wa qāla mā nahākumā rabbukumā 'an hāžihisy-syajarati illā an takūnā malakaini au takūnāminal-khālidin*".
6. (Q.S. Al-Taha 20:120), "*Fa waswasa ilahisy-syaiṭānu qalā yā ādamu hal adulluka 'alā syajaratil-khuldi wa mulkil lā yablā*".

Ketiga penjabaran surah di atas menjelaskan tentang tipu daya setan yang berusaha selalu menjadi penghasut dan memperdayakkan pikiran untuk menjerumuskan Adam dan Hawa agar mereka melanggar larangan Allah SWT.

7. (Q.S. Al-Baqarah 2:38), "*Qulnahbiṭū minhā jami'ā, fa imam ya'tiyannakum minni hudan fa man tabi'a hudāya fa lā khaufun 'alaihim wa lā hum yahzanūn*".
8. (Q.S. Al-A'raf 7:24), "*Qālahbiṭū ba'ḍukum liba'din 'aduww, wa lakum fil-arḍi mustaqarruw wa matā'un ilāhin*".
9. (Q.S. Al-A'raf 7:25), "*Qāla fihā taḥyauna wa fihātamūtūna wa minhā tukhrajūn*".
10. (Q.S. Al-Taha 20:123), "*Qālahbiṭūminhā jami'am ba'ḍukum liba'din 'aduww, fa imam ya'tiyan-nakum minni hudan fa manittaba'a hudāya fa lā yaḍillu wa lā yasyqā*".

Keempat surah di atas menjelaskan kemurkaan Allah SWT terhadap Adam dan Hawa yang telah melanggar larangan dan menuruti tipu daya setan sehingga terjerumus dalam hawa nafsu setan. Kemudian Allah SWT menurunkan keduanya dari surga ke bumi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan artikel ilmiah dengan judul "Mistisisme Puisi Johann Wolfgang Von Goethe dalam *West-Östlicher Divan*" dapat terselesaikan. Artikel Ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian kelulusan studi sastra Jerman program strata satu (S-1) Universitas Negeri Surabaya.

Penyusunan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes. selaku Rektor Universitas Negeri Surabaya.

2. Dwi Imroatu Julaikah, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman.
3. Yunanfathur Rahman, S.S., M.A. selaku Ketua Program Studi Sastra Jerman.
4. Lutfi Saksono, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing Artikel Ilmiah yang telah membimbing serta membantu dalam menulis artikel ilmiah ini.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jerman.

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini telah dikerjakan sebaik-baiknya oleh peneliti, namun peneliti menyadari bahwa artikel ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, komentar, saran, dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan dalam upaya untuk penyempurnaan artikel ilmiah ini. Peneliti berharap artikel ilmiah ini dapat menjadi salah satu referensi bagi berbagai pihak terkait dengan kajian sastra.

PENUTUP

Simpulan

Kumpulan hasil analisis puisi *West-Östlicher Divan* ini telah menjadi babak baru dalam karya-karya kesufian seorang Goethe. Karya-karya puisinya didasari pengalaman mempelajari al-Qur'an dan dipengaruhi oleh jalan pemikiran puisi Saadi dan Jalaluddin Rumi. Maka karya-karyanya dalam kumpulan puisi *West-Östlicher Divan* banyak dipengaruhi oleh pengaruh Islam, sehingga simbol estetik yang dituangkan memiliki arti multi-tafsir. Diantaranya puisi berjudul :

1. *Vier Gnaden*.

Dalam bait-bait puisinya memuat kandungan makna:

- a. Penafsiran sebilah pedang yang dimaknai sebagai syariat Islam yang harus ditegakkan dan terdapat dalam (Q.S. Al-Nahl 16:89).
- b. Menjelaskan tentang empat anugerah Allah SWT melalui sabda Rasulullah SAW disebutkan dalam (HR. Tirmidzi) antara lain; lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, tubuh yang sabar atas cobaan dan istri salehah yang tidak berkeinginan mengkhianati suaminya baik terhadap dirinya maupun harta suaminya. Maksud dari 'lidah yang berdzikir' tertuang dalam (Q.S. Al-Ahzab 33:41) yang menjelaskan orang yang beriman adalah orang yang selalu ingat kepada Allah, mengingat nama-nama Allah (dzikir) sebanyak-banyaknya.
- c. Tentang keutamaan memakai jilbab atau turban pada wanita muslimah, disebutkan dalam (Q.S. An -Nur 24:31) dan (Q.S. Al-Ahzab 33:59) yang menyatakan bahwa wanita muslimah

hendaklah menutupkan kain kerudung ke dadanya dan tidak menampakkan auratnya.

2. *Bedenklich*.

Menggambarkan masalah zamrud yang berwarna hijau, dalam (Q.S. Ar-Rahman) digambarkan pula tentang penghuni surga lengkap dengan kenikmatan, kesenangan dan ketenangan jiwa.

- a. “Penduduk surga itu (bersenang-senang) di dalamnya dengan berbaring di atas (bantal-bantal) dan cadar-cadar yang Hijau warnanya serta permadani-permadani yang sangat indah”(Q.S. Ar-Rahman 55:76).
- b. Disebutkan pula dalam (Q.S. Al-Insan 76:21) “mereka mengenakan pakaian sutra halus yang hijau, dan sutra tebal, serta dipakaikan gelang dari perak kepada mereka. Dan Rabb mereka memberi minum mereka dengan minuman yang suci”.
- c. Di ayat lainnya dalam (Q.S. Al-Kahf 18:31) digambarkan pula penduduk surga memakai pakaian sutra halus berwarna hijau. “...mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal...”

3. *Erschaffen und Beleben*.

Puisi *Erschaffen und Beleben*, Goethe menafsirkan tentang penciptaan Adam dan Hawa oleh Elihom (bahasa Ibrani) untuk menyebutkan keagungan Tuhan.

Perihal penciptaan Adam dan Hawa oleh Allah SWT, dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara mutlak, tetapi isi dari kandungan ayat-ayat ini mengisahkan riwayat kehidupan Adam dan Hawa yang tercantum dalam:

- a. (Q.S. Al-Baqarah 2:35), (Q.S. Al-A'raf 7:19), dan (Q.S. Al-Taha 20:118) menguraikan perintah Allah SWT kepada Adam dan Hawa untuk tinggal di surga dan merasakan kenikmatan.
- b. (Q.S. Al-Baqarah 2:36), (Q.S. Al-A'raf 7:20), dan (Q.S. Al-Taha 20:120) menjabarkan tentang tipu daya setan, sehingga Adam dan Hawa melanggar larangan Allah SWT.
- c. (Q.S. Al-Baqarah 2:38, (Q.S. Al-A'raf 7:24), (Q.S. Al-A'raf 7:25), dan (Q.S. Al-Taha 20:123) menjelaskan kemurkaan Allah SWT terhadap Adam dan Hawa yang telah melanggar larangan-Nya, sehingga Allah SWT menurunkan mereka ke bumi.

Dari beberapa kumpulan puisi *West-Östlicher Divan* terutama pada judul “*Vier Gnaden, Bedenklich* dan *Erschaffen und Beleben*” dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perjalanan kontemplasi Goethe sebagai penyair banyak diilhami dan dipengaruhi oleh pandangan Islam.

Saran

Penelitian berjudul MISTISISME PUISI JOHANN WOLFGANG VON GOETHE DALAM *WEST-ÖSTLICHER DIVAN* merupakan penelitian original bagi prodi sastra Jerman. Hasil penelitian ini merupakan temuan baru dalam keilmuan sastra yang dilatarbelakangi oleh kehidupan Johann Wolfgang Von Goethe. Dan yang menarik di dalam kisah kehidupan Goethe, ia dilahirkan dari keluarga non-muslim. Karena dipengaruhi puisi Jalaluddin Rumi dan keseriusannya memahami sufisme Islam, maka karya puisi yang diciptakannya, memiliki kandungan interpretasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi W.M. 2016. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press.
- Abu Bakar, Anwar. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arif, Syamsudin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema-Insani.
- Braungart, Wolfgang. 2016. *Literatur und Religion in der Moderne*. Paderborn: Wilhelm Fink.
- Britannica.com. 2020. *Ghazal Islamic literature*, (online), (<https://www.britannica.com/topic/ghazal>) 28 April 2020.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Denzim, Norman K dkk. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafar, Iwan Nurdaya. 2016. *Johann Wolfgang Von Goethe: Diwan Timur-Barat, Terjemahan, Pengantar, dan Anotasi*. Lampung Timur: Dewan Kesenian Lampung Timur.
- Donat, Sebastian. 1999. *Goethe- ein letztes Universalgenie*. Göttingen: Wallstein Verlag.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Kurniawati, Wisma dkk. 2013. *METODOLOGI PENELITIAN Sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT Revka Petra Media

Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Nicholson, Reynold Alleyne. 1914. *The Mystics of Islam*. London: London, G. Bell and sons, ltd.

Pramita, Valeria. 2020. *Tasawuf Mahabbah dan Makrifah*, (online), ([https://www.academia.edu/6834531/Tasawuf Mahabbah Dan Makrifah](https://www.academia.edu/6834531/Tasawuf_Mahabbah_Dan_Makrifah)) 16 Februari 2020.

Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. USA: Mizan.

